

ABSTRAK

Situs Cindai Alus sektor AlFatin terletak di Kabupaten Banjar, Kalimantan dengan pertanggalan sekitar 504 - 721 AD yang diindikasikan sebagai situs pemukiman dan dihuni oleh masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian dengan judul “Identifikasi Fitolit pada Residu Gerabah Situs Cindai Alus, Kalimantan Selatan” ini bertujuan untuk mengetahui variasi dan kemungkinan pemanfaatan tumbuhan oleh pendukung situs. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tumbuhan di situs kawasan rawa pada masa awal masehi yang masih jarang dibahas di dunia arkeologi Indonesia.

Data penelitian ini berasal dari hasil ekskavasi oleh Tim eks Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2015. Penelitian ini menerapkan pendekatan arkeobotani dengan melakukan identifikasi mikrofosil berupa fitolit yang berasal dari residu gerabah bagian tepian, badan, dan dasar gerabah. Metode ekstraksi fitolit yang dilakukan merujuk pada prosedur Piperno (2006) serta beberapa modifikasi penulis, yakni menggunakan *Sodium Hexametaphosphate* (Calgon) untuk memisahkan lempung.

Hasil identifikasi fitolit dikomparasikan dengan sumber pustaka berupa data etnobotani masyarakat Dayak di Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Dari hasil analisis tersebut, dapat dirumuskan kemungkinan pemanfaatan tumbuhan oleh penghuni Situs Cindai Alus. Tumbuhan yang dapat diidentifikasi terdiri dari alang-alang (*Imperata cylindrica*), daun bambu, *banglai warik* (*Zingiber cossumunar*), kunyit (*Curcuma longa*), bajakah (*Spatholobus littoralis*), bangkal (*Nauclea orientalis*), dan tumbuhan lainnya. Tumbuhan obat-obatan tersebut memiliki banyak manfaat, antara lain untuk mengatasi demam, sakit perut, sebagai antioksidan, menjaga kesehatan kulit, hingga sebagai antikanker.

Kata kunci : fitolit, residu gerabah, rawa, etnobotani, Suku Dayak, Situs Cindai Alus

ABSTRACT

The Cindai Alus site in the AlFatin sector is located in Banjar City, Kalimantan, with a dating range of approximately 504 - 721 AD, indicated as a settlement site inhabited by the Dayak Ngaju community. The research titled "Identification of Phytoliths in the Pottery Residues of Cindai Alus Site, South Kalimantan" aims to determine the variation and potential plant utilization by the site's inhabitants. This study examines plant utilization in the swamp area during the early Christian era, which has been rarely discussed in Indonesian archaeology.

The data for this research were obtained from excavations conducted by the excavation team from the ex Balai Arkeologi Banjarmasin in 2015. The study applies an archaeobotanical approach by identifying microfossils in the form of phytoliths derived from pottery residues found on the edges, bodies, and bases of the pottery. The phytolith extraction method used refers to Piperno's procedure (2006) with some modifications by the authors, including the use of Sodium Hexametaphosphate (Calgon) to separate clay particles.

The phytolith identification results were compared with literature sources, specifically ethnobotanical data from the Dayak community in South Kalimantan and its surrounding areas. Based on the analysis, it can be inferred about the possible plant utilization by the inhabitants of the Cindai Alus Site. The identified plants are cogon grass (*Imperata cylindrica*), bamboo leaves, *banglai warik* (*Zingiber cossumunar*), turmeric (*Curcuma longa*), bajakah (*Spatholobus littoralis*), bangkal (*Nauclea orientalis*), and other plants. These medicinal plants have various benefits, such as treating fever, stomachaches, acting as antioxidants, maintaining skin health, and even possessing anticancer properties.

Keywords: phytoliths, pottery residues, swamp, ethnobotany, Dayak tribe, Cindai Alus Site